

**JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN**

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE *TARGHIB WA TARHIB*  
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Usman**  
*u5m4n70@yahoo.co.id*

**Abstrak**

Keberhasilan seorang Pendidik dalam menyampaikan materi dikelas dan dapat direspon dengan baik oleh peserta didik, bukan saja kebutuhan kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran, tetapi ada unsur lain yang juga cukup menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran di kelas yaitu metode. Banyak sekali macam-macam metode yang dapat digunakan Pendidik dalam proses pembelajaran, walaupun tidak ada sebuah metodepun yang sempurna tanpa ditopang oleh metode lainnya, namun ada salah satu metode yang dominan dapat digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode tersebut adalah metode *Targhib wa Tarhib* yang jika digunakan sesuai prosedurnya akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik materi Akidah, Ibadah maupun Akhlak.

Kata kunci : Efektifitas, Metode, Targhib, Tarhib, Pembelajaran

**PENDAHULUAN**

Kesuksesan yang diperoleh pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas keilmuan yang dimiliki manusia. Sementara kualitas ilmu itu sangat didasari oleh bagaimana cara ilmu itu didapat, salah satunya metode. Dan keberhasilan seorang Pendidik di kelas dalam menyampaikan materi dikelas dan dapat direspon dengan baik oleh peserta didik, bukan saja kebutuhan kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran, tetapi ada unsur lain yang juga cukup menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran di kelas yaitu metode.

Metode yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadis yang telah lama diimplementasikan Rasulullah SAW. dan di teruskan oleh para Sahabat sampai sekarang oleh para tokoh pendidikan Islam sangat perlu sekali dipertahankan dan dijadikan salah satu acuan pokok dalam metode proses belajar. Di antara metode tersebut adalah metode Targhib dan Tarhib. Metode Targhib dan Tarhib sangat berpengaruh atau berdampak positif terhadap perkembangan dan kualitas proses belajar yang dilakukan seorang

pendidik. Seorang siswa bukan saja matang dalam kualitas keilmuan yang diperoleh, tetapi mentalnya terus ditempa sehingga terbentuk akhlak yang baik sebagai seorang ilmuwan dimasa mendatang.

Setiap manusia yang lahir ke dunia diberikan oleh Allah berbagai kecenderungan, di antaranya kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Kedua kecenderungan ini dalam perkembangan anak sangat didominasi oleh faktor dari luar diri manusia yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mengembangkan kebaikan pada diri manusia dan menjauhi keburukan, al Qur'an dan al hadist telah menggariskan kepada segenap manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran dimanapun ia berada dan sesuai dengan kemampuannya. Di antara ayat Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan hal tersebut seperti di bawah ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

*"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al Imran: 104)*

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ  
الْإِيمَانِ

*"Jika di antara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tanganmu, dan jika kamu tidak cukup kuat untuk melakukannya, maka gunakanlah lisan, namun jika kamu masih tidak cukup kuat, maka ingkarilah dengan hatimu karena itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR Muslim).*

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits di atas dapat dikatakan bahwa setiap manusia diperuntukkan untuk menganjurkan dan sekaligus melaksanakan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Dari penjelasan di atas tersirat tujuan metode targhib dan tarhib yaitu :

1. Untuk menumbuhkan rasa optimis dalam melakukan kebaikan. Dengan adanya motivasi untuk melakukan perbuatan baik maka seseorang tanpa diminta untuk berbuat baik secara batiniyah seseorang mudah tergerak untuk melakukannya, untuk menumbuhkan rasa optimis dalam melakukan kebaikan untuk diterangkan kepada anak didik akan urgensi kebaikan agar termotivasi melakukannya dengan keikhlasan.
2. Menfokuskan kepada penanaman rasa kehati-hatian dalam melakukan kewajiban atau perintah Allah Menanamkan rasa kehati-hatian dalam melaksanakan kewajiban terhadap Allah agar tidak terjerus kepada hal-hal yang dilarang Allah. Seorang pendidik harus mampu memberikan gambaran mengenai hal-hal yang diperintahkan dan dilarang Allah,

sehingga anak didik tersebut akan selalu berhati-hati untuk melakukan suatu perbuatan dan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Inti dari tujuan yang kedua ini adalah membangkitkan kesadaran akan keterkaitan diri manusia kepada Allah.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Metode Targhib dan Tarhib

Metode diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran pada anak didik. Dengan demikian suatu metode yang baik adalah suatu metode yang digunakan oleh pendidik yang dapat berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu metode pendidikan islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan dan sanksi.

Secara bahasa (etimologi) kata targhib diambil dari kata bahasa Arab yang berasal dari kata *raghghaba* yang berarti membujuk menjadikan suka.<sup>1</sup> Sedangkan kata tarhib berasal dari kata rahhaba yang mempunyai arti menakuti-nakuti atau mengancam.

Sedangkan secara istilah (terminologi) dapat diketahui dari penjelasan yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, targhib didefinisikan sebagai suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Hal ini dilakukan untuk mencari keridhoan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah SWT bagi hamba-Nya.<sup>2</sup>

Selanjutnya tarhib diartikan secara terminologi adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan, dosa atau perbuatan yang telah dilarang Allah.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan Islam metode targhib merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal saleh dan memberikan urgensi kebaikan itu sendiri. Sehingga anak didik melakukan dengan ikhlas dengan harapan akan memperoleh imbalan atau pahala dari Allah SWT. Substansi dari metode targhib yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor instrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik.

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 511

<sup>2</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 412

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 296

Keinginan-keinginan yang ada pada benak peserta didik, seperti cita-cita menjadi dokter, seorang pendidik, dan tokoh masyarakat mempunyai sugesti yang sangat kuat bagi peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya. Demikian pula dengan gambaran-gambaran yang diberikan oleh pendidik tentang kesuksesan seorang yang pintar dan giat belajar, atau pengalaman kehidupan di sekitar lingkungan peserta didik baik pengalaman yang baik dan buruk, akan turut serta pula memberikan sugesti pada ukuran motivasi yang dimiliki jiwa seorang peserta didik. Lebih jauh berarti motivasi yang besar dan kecil adalah dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan, pola sosial, tingkah laku masyarakat, kenyamanan dalam keluarga. Sesuai dengan konsep pendidikan, di mana masyarakat sekitar sekolah, orang tua dan pihak sekolah itu sendiri, dimana didalamnya memiliki keterpaduan yang mengikat dalam tujuan bersama mencapai hasil proses belajar mengajar dalam pendidikan yang baik dan berkualitas.

Sedangkan metode tarhib diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam bentuk pemberian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak. Dengan adanya metode ini anak didik diharapkan akan jera dan meninggalkan halhal yang negatif karena merasa takut akan ancaman dan hukuman yang akan diterimanya baik dari orang tua, guru maupun ancaman dari Allah kelak di hari akhirat.

Ada batasan-batasan yang memperbolehkan metode tarhib ini dapat digunakan oleh seorang pendidik. Di samping untuk tujuan menumbuhkan motivasi pada peserta didik, penggunaan metode ini juga dibatasi jika metode-metode lain yang lebih lunak sudah tidak lagi memungkinkan untuk digunakan. Penggunaan metode tarhib ini bahkan sebisa mungkin diminimalisir. Ancaman-ancaman yang diberikan pada peserta didik bagaimanapun memberikan dampak psikologi yang kurang baik. Seperti dia hanya melakukan perbuatan yang diperintah pendidik, oleh karena perasaan takut pada hukuman yang akan dia terima. Tapi perbuatan yang dia lakukan tidak bisa menumbuhkan kesadaran bahwa perbuatan yang dilakukannya itu sebenarnya memang baik bagi dirinya dalam belajar. Bahkan tidak mustahil, penggunaan metode tarhib yang tidak tepat akan menumbuhkan rasa kebencian dan keterpaksaan yang terasa sangat membebani diri peserta didik.

## 2. Posisi Targhib dan Tarhib

### a. Targhib

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak memperahankan prestasi yang telah dicapainya, di lain pihak temannya yang melihat akan ikut termotifasi untuk memperoleh yang sama. Sedangkan sangsi atau hukuman sangat berperan penting dalam

pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.<sup>4</sup>

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (al fujur wa taqwa). Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai cara guna melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat ini perpaduan antara kebaikan dan keburukan, sehingga tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang geraknya.

Seorang anak yang pandai dan selalu menunjukkan hasil pekerjaan yang baik tidak perlu selalu mendapatkan hadiah (reward) sebab dikhawatirkan hal itu bisa berubah menjadi upah dan itu sudah tidak mendidik lagi. Di sinilah dituntut kebijaksanaan seorang guru sehingga pemberian hadiah ini sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan motivasi. Dalam hal tertentu, bisa jadi yang mendapatkan hadiah itu adalah seluruh siswa, bukan hanya yang berprestasi saja.<sup>5</sup>

Mengingat itu, Ngalim Purwanto membagi jenis ganjaran sebagai berikut:

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (pujian)
- 3) Dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik.
- 4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh siswa atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut.
- 5) Ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll. Tapi dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah.<sup>6</sup>

b. Tarhib

Hukuman (Punishment) dalam pendidikan mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Namun begitu sangsi yang baik adalah tidak serta merta dilakukan, apalagi ada rasa dendam. Sangsi dapat dilakukan dengan bertahap,

---

<sup>4</sup> Ahmad Ali Badawi, Imbalan dan hukuman: Pengaruhnya bagi pendidikan Anak, Jakarta, Gema Insani Pres 2000, hal. 4

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung, 1994, hal. 170

<sup>6</sup> Ibid, hal. 171

misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersikap mendidik.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua yakni ;

- 1) Hukuman yang dilarang, seperti memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
- 2) Hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut keperut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.<sup>7</sup>

Terkadang memang menunda hukuman akan lebih besar dampaknya dari pada menghukum yang dilakukan secara spontanitas. Penundaan akan membuat seorang akan berbuat yang sama atau mengulangi kesalahan lain lantaran belum adanya hukuman yang dirasakan akibat kesalahan yang pernah dibuatnya. Sebaiknya tindakan ini jangan dilakukan terus menerus. Bila kita telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dengan cara lain ternyata belum juga menurut, maka alternatif terakhir adalah hukuman fisik (pukulan) tetapi masih tetap pada tujuan semula yakni bertujuan mendidik.

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain :

- 1) Pendidik tidak terburu-buru
- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah
- 3) Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- 4) Tidak terlalu keras dan menyakiti
- 5) Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun
- 6) Jika kesalah anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu
- 7) Pendidik menggunakan tangannya sendiri
- 8) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi lebih baik.<sup>8</sup>

Dapat dimengerti bahwa metode targhib dan tarhib tersebut pada dasarnya berusaha membangkitkan kesadaran akan keterkaitan dan hubungan diri manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian

---

<sup>7</sup> Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, Seruan Kepada Pendidik dan Orang tua, Abu Hanan dan Ummu Dzakiyyah (terjemah) Solom, 2005, hal. 167

<sup>8</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, Jamaludin Miri, Jakarta, Pustaka Amani, 1994 hal.325 (terjemahan)

metode ini sangat cocok untuk dikembangkan untuk membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam di antaranya membentuk kepribadian yang utuh lahir dan bathin.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Targhib wa Tarhib
  - a. Kelebihan Metode Targhib
    - 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif.
    - 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya
  - b. Kekurangan Metode Targhib
    - 1) Menimbulkan dampak negative apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
    - 2) Umumnya penghargaan membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya.
  - c. Kelebihan Metode Tarhib
    - 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid`
    - 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama
  - d. Kekurangan Metode Tarhib
    - 1) Akan membuat suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
    - 2) Murid akan selalu merasa sempit hati bersifat pemalas, seta akan menyebabkan ia suka berdusta karna takut dihukum.
    - 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Metode Targhib dan Tarhib sangat berpengaruh atau berdampak positif terhadap perkembangan dan kualitas proses belajar yang dilakukan seorang pendidik. Seorang siswa bukan saja matang dalam kualitas keilmuan yang diperoleh, tetapi mentalnya terus ditempa sehingga terbentuk akhlak yang baik sebagai seorang ilmun yang agamis dimasa mendatang.

## **PENUTUP**

Pengertian targhib adalah suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Sedangkan metode tarhib diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak.

Metode Targhib wa Tarhib ini dinilai efektif dan memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, dan akan memiliki kekurangan apabila diberikan dengan tidak benar. Segala sesuatu perlu ukuran, perlu

keseimbangan, yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing dalam penerapannya.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, H.M., 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Badawi , Ahmad Ali, 2000. *Imbalan dan hukuman: Pengaruhnya bagi pendidikan Anak*, Jakarta, Gema Insani Pres.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1994. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jamaludin Miri, Jakarta,Pustaka Amani.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* , Bandung, 1994.
- Tafsir, Ahmad, 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. III.
- Warson, Ahmad Munawir, 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.